

## BAB IV

### RENCANA AKSI PASTORAL

Pada bab ini penulis merencanakan aksi pastoral terhadap permasalahan disharmonisasi dalam keluarga yang direfleksikan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil deskripsi, analisis dan refleksi, penulis berusaha menemukan tindakan atau aksi pastoral yang tepat terhadap YD yang mengalami permasalahan disharmonisasi dalam keluarganya.

#### 4.1 Rencana Aksi Pastoral Terhadap Permasalahan Disharmonisasi Dalam Keluarga

Aksi pastoral adalah bagian terakhir dari sebuah Metode Studi Kasus. Pada bagian ini seorang penulis akan berusaha menemukan tindakan konkrit seperti apa dalam menghadapi setiap kasus.<sup>1</sup> Rencana aksi mengandung rumusan-rumusan gagasan dalam rangka menyajikan sebuah alternatif pemecahan masalah secara konkrit yang lebih memadai dari pada yang terungkap dalam kasus.<sup>2</sup>

Seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian analisis bahwa ternyata tidak ada peran pastoral secara mendalam dari pihak gereja terhadap permasalahan disharmonisasi yang terjadi pada keluarga YD. Gereja hanya melakukan percakapan dengan YD setelah itu gereja tidak melakukan tindakan lebih lanjut lagi. Gereja hanya mengandalkan salah satu anggota jemaat yang merupakan orang tua saksi dari YD. Penulis juga dapati bahwa persiapan pernikahan yang dilakukan gereja juga demikian. Gereja hanya melakukan satu kali pertemuan dengan pasangan yang mau menikah (termasuk YD dan YS), setelah itu dilanjutkan dengan satu kali pengembalaan baru

---

<sup>1</sup> Panitia Studi Kasus NTT, *Studi Kasus Pastoral II – Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm 20-21

<sup>2</sup> Panitia Studi Kasus NTT, *Studi Kasus Pastoral I – SUMUT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hlm 185

kemudian kedua pasangan diberlakukan pemberkatan nikah. Berdasarkan hal tersebut, menurut penulis gereja belum sepenuhnya menjalankan tugas dan panggilannya dalam mempersiapkan dan menjaga keutuhan dalam keluarga kristen. Sehingga gereja perlu untuk berbenah dalam hal menata keluarga kristen dalam gereja, khususnya metode persiapan pernikahan dan tindakan pastoral kepada jemaat yang mengalami disharmonisasi dalam keluarga.

Menurut penulis, awal yang baik untuk gereja dapat membenahi metode persiapan pernikahan dan tindakan pastoral kepada jemaat yang mengalami disharmonisasi dalam keluarga, adalah dengan menyadari bahwa keutuhan dalam keluarga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sebagai umat kristen. Gereja dapat merefleksikan hal tersebut dengan kembali melihat tujuan Allah menciptakan Adam dan Hawa pada masa penciptaan. Yesus juga menekankan tentang bagaimana seharusnya relasi yang terjalin antara suami dan istri, bahwa perceraian (dalam hal ini berpisah tanpa kejelasan) bukan merupakan solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara suami dan istri. Paulus juga menggambarkan bagaimana seharusnya relasi yang terjalin antara suami dan istri dengan menganalogikannya dengan relasi antara Tuhan dan jemaat-Nya. Gambaran mengenai bagaimana relasi yang ideal antara suami dan istri dalam alkitab, dapat dasar yang kuat bagi gereja dalam menata dan merawat keharmonisan setiap keluarga kristen.

Fungsi-fungsi pastoral dapat menjadi kerangka aksi pastoral yang tepat dalam bagaimana gereja mengatasi permasalahan disharmonisasi dalam keluarga. Aksi pastoral yang dapat dilakukan gereja adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Bentuk pelayanan pastoral yang dapat dilakukan berkaitan dengan fungsi menyembuhkan adalah dengan melakukan kunjungan kepada setiap jemaat yang mengalami sakit secara fisik maupun psikis. Dalam upaya yang lebih lanjut, gereja dapat menghadirkan pelayanan medis kepada jemaat yang membutuhkan dengan melakukan pelayanan kesehatan dalam gereja. Gereja dapat menghadirkan tim medis dan psikolog dalam gereja, sehingga jemaat yang membutuhkan pertolongan dapat dilayani.

b) Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Gereja dapat melakukan fungsi menopang kepada jemaat dengan melakukan program kunjungan kepada setiap jemaat. Program tersebut dapat dilakukan oleh majelis jemaat, terutama pendeta. Dengan melakukan program tersebut, gereja dapat memberikan penguatan iman secara langsung kepada setiap jemaat.

c) Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas persekutuan setiap kategorial dalam gereja. Gereja dapat meningkatkan kualitas pelayanan, baik dalam kaum bapak, perempuan GMT, pemuda, dan PAR. Gereja juga dapat mengembangkannya dalam kegiatan lain seperti retreat dan juga gereja dapat mengadakan seminar dengan menghadirkan penerjemah-penerjemah.

d) Fungsi Mendamaikan Atau Rekonsiliasi (*Reconciling*)

Mengenai fungsi mendamaikan, menurut penulis gereja perlu menjadi mediator antara pihak yang mengalami konflik. Fungsi mendamaikan tidak

bisa jika hanya merangkul satu pihak saja, dan mengabaikan pihak lain. Gereja perlu mendengar dari masing-masing pihak, sehingga dengan demikian gereja dapat menjadi jembatan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Fungsi ini dapat dilakukan oleh majelis rayon dan juga pendeta.

e) Fungsi Memelihara Atau Mengasuh (*Nurturning*)

Menurut penulis, fungsi merawat dapat dilakukan seperti fungsi membimbing, yaitu dengan meningkatkan kualitas persekutuan setiap kategorial dalam gereja. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, gereja perlu berinisiatif untuk mengajak setiap anggota jemaatnya agar dapat melibatkan diri dalam setiap pelayanan kategorial yang dilakukan gereja.

## **RANGKUMAN**

Berdasarkan permasalahan disharmonisasi yang terjadi dalam keluarga YD, menurut penulis permasalahan tersebut perlu adanya tindakan nyata khususnya dari pihak gereja. Tindakan tersebut dapat berupa aksi pastoral. Penulis memakai fungsi-fungsi pastoral sebagai dasar gereja melakukan aksi pastoral terhadap permasalahan disharmonisasi yang terjadi dalam keluarga YD.

## **A. KESIMPULAN**

Keluarga sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat, tentu mempunyai tanggungjawab untuk memelihara keutuhan dan keharmonisan kehidupan. Namun dalam perjalanan kehidupan, konsep keluarga harmonis terkadang mulai memudar. Hal tersebut tergambar dalam beberapa keluarga yang mengalami situasi disharmonisasi dalam keluarga mereka. Permasalahan disharmonisasi dalam keluarga merupakan permasalahan yang cukup serius jika dilihat dari berbagai dampak yang terjadi pada anggota keluarga yang mengalaminya. Permasalahan tersebut juga kerap terjadi bahkan dalam perjalanan rumah tangga Keluarga Kristen.

Permasalahan disharmonisasi dalam keluarga YD dan YS tersebut timbul sejak awal pernikahan. Permasalahan tersebut menimbulkan beberapa dampak. Dampak pertama yang paling menonjol adalah dampak fisik. YD sempat mengalami kekerasan fisik dari orang tua YS sehingga hal tersebut harus melibatkan pihak berwajib. Dampak berikut tentunya dampak psikis. Berbagai tekanan yang YD dapatkan tentunya membuat YD sangat tertekan termasuk keluarganya. Ketidaksiapan orang tua untuk menerima bahwa anaknya harus berpisah dengan mereka dan membangun rumah tangga baru, menjadi salah satu faktor terjadinya disharmonisasi dalam keluarga mereka. Peran gereja juga dalam mempersiapkan anggota jemaatnya ke jenjang pernikahan kurang dipersiapkan secara matang.

Keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan. Gereja perlu memperhatikan hal tersebut dengan merefleksikan tujuan Allah mempersatukan manusia menjadi satu daging dan hidup dalam satu tujuan. Kisah penciptaan Adam dan Hawa merupakan refleksi yang luas dan umum mengenai kehidupan manusia. Kisah penciptaan Adam dan Hawa menggambarkan bagaimana kesetaraan yang ditetapkan Allah kepada mereka dan menjaga dan melestarikan bumi.

Kesetaraan tersebut dapat menjadi poin penting dalam bagaimana merefleksikan relasi antara pasangan (dalam hal ini suami dan istri). Dengan demikian gereja tidak perlu lagi berpikir dua kali dalam memprioritaskan pelayanan pastoral kepada keluarga dalam gereja. Refelksi mengenai bagaimana kehidupan suami dan istri yang ideal juga disampaikan Yesus dalam Perjanjian Baru. Yesus menyampaikan bahwa perpisahan bukan merupakan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi diantara suami dan istri. Selain itu Paulus juga menggambarkan relasi suami dan istri dengan ilustrasi relasi Tuhan dan jemaat, dimana suami dan istri bersama-sama saling mengasihi satu dengan yang lain. Otoritas suami harus dipenuhi sifat kasih seperti Tuhan dan juga ketertundukan istri bukanlah ketertundukan seperti perbudakan, melainkan ketertundukan yang dipenuhi kasih. Refleksi-refleksi alkitab tersebut dapat menjadi dasar dalam bagaimana gereja menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga YD.

Semua refleksi-refleksi tersebut berujung pada aksi pastoral yang dapat dilakukan gereja terhadap permasalahan disharmonisasi yang terjadi dalam keluarga YD. Fungsi-fungsi pastoral menjadi dasar dalam bagaimana gereja membentuk aksi pastrolal yang tepat. Aksi pastoral dipaparkan secara bertahap berdampingan dengan fungsi-fungsi pastoral agar aksi tersebut dapat dilakukan secara terstruktur. Dengan adanya aksi pastoral tersebut, diharapkan gereja dapat mengatasi permasalahan disharmonisasi dalam keluarga, juga dapat merawat keutuhan dan kaharmonisan dalam keluarga.

## **B. SARAN**

1. Gereja perlu mengadakan progran perkunjungan yang dilakukan oleh pendeta kepada setiap keluarga. Dengan perkunjungan tersebut, gereja dapat mengontrol keutuhan dan keharmonisan dalam setiap keluarga. dengan demikian, setiap

keluarga sadar bahwa gereja tetap memperhatikan mereka sehingga mereka dapat terus menjaga keuruhan dan keharmonisan dalam keluarga mereka.

2. Gereja perlu melakukan katekesasi pranikah dalam jangka waktu tertentu kepada setiap pasangan suami dan istri yang mau menikah, sebelum akhirnya gereja melakukan pemberkatan nikah kepada mereka.
3. Gereja juga dapat mengangkat tema-tema mengenai keluarga yang harmonis dalam setiap khotbahnya dan mengangkat isu-isu disharmonisasi dalam keluarga, sehingga jemaat dapat disadarkan melalui khotbah tersebut.